

## Medan Makna Rasa Bahasa Moronene

Oleh  
Ronal Dakuku

### Abstrak

Bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan sangat penting bagi masyarakat pemakainya terutama sebagai alat komunikasi. Sehingga memungkinkan saling pengertian dan saling membutuhkan dalam kehidupan dan keseharin. Selain itu. Melalui bahasa daerah akan terjalin rasa persatuan dan kesatuan antara masyarakat di daerah itu. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan melalui usaha penelitian dari berbagai aspek kebahasaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode yang mendeskripsikan data yang menekankan kualitas (ciri-ciri data yang alami) sesuai dengan pemahaman deskriptif dan kealamian data yang diperoleh di lapangan. Bahwa dalam penggunaan metode deskriptif akan diperoleh gambaran data secara alamiah. Hasil Penelitian menunjukkan, bahwa berdasarkan konsepnya, leksem-leksem yang mengandung medan makna rasa bahasa Moronene tidak selalu diungkapkan dengan sebuah leksem, atau dalam hal ini leksem  $\emptyset$  (zero atau kosong) dan leksem-leksem  $\emptyset$  ini, mengisis posisi atau lokasi yang menjadi superordinat dan subordinat.

**Kata Kunci 'Medan Makna Rasa Bahasa Moronene'**

### PENDAHULUAN

Fungsi bahasa sebagai media komunikasi sangatlah penting. Bahasa digunakan pada berbagai aktivitas kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yaitu bahasa merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan dan memungkinkan menciptakan kerjasama dengan sesama masyarakat.

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan. Bahasa sebagai sarana manusia untuk berbagi pengalaman, berkenalan dengan orang lain, serta dapat menyatukan anggota-anggota masyarakat. Melalui bahasa, masyarakat secara bertahap dapat belajar mengenai bahasa seperti, adat istiadat, tingkah laku dan tata krama.

Bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan sangat penting bagi masyarakat pemakainya terutama sebagai alat komunikasi. Sehingga memungkinkan saling pengertian dan saling membutuhkan dalam kehidupan dan keseharin. Selain itu. Melalui bahasa daerah akan terjalin rasa persatuan dan kesatuan antara masyarakat di daerah itu. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan melalui usaha penelitian dari berbagai aspek kebahasaan. (Keraf,1984:20) menyatakan bahwa dalam masa perkembangan dan pembangunan ini, bahasa-bahasa daerah amat diperlukan untuk:

- a. Memperkaya bahasa indonesia terutama dalam \memperkaya kata dan bentuk kata.

- b. Mengenali berbagai macam faktor penting yang menentukan corak dan struktur masyarakat Indonesia.

Di Sulawesi Tenggara terdapat berbagai macam bahasa daerah yang berfungsi sebagai alat interaksi sosial pada setiap suku. Penduduk asli Sulawesi Tenggara sendiri terdiri dari beberapa suku, antara lain suku Moronene, Wolio, Muna, Kulisusu, Ciacia, Wawonii, Tolaki, serta Wakatobi. Suku bangsa yang dominan diseluruh wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara adalah suku Moronene, Tolaki, Wolio dan Muna (Eni, 1990:341 dalam Lauder, 2000:2).

Kasseng dkk (1987) pernah melakukan pemetaan terhadap bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara. Dalam bukunya disebutkan bahwa di Sulawesi Tenggara terdapat 20 bahasa. Sebelumnya lembaga nasional (1975) mencatat bahwa tidak kurang dari 29 bahasa. Tersebar di empat Kabupaten di Sulawesi Tenggara. Bahasa-bahasa itu antara lain bahasa Moronene, bahasa Kulisusu, bahasa Wawonii, bahasa Tokotua, bahasa Tolaki, bahasa Wolio, bahasa Kambowa, bahasa Muna, bahasa Kamaru, bahasa Wabula, bahasa Ciacia, bahasa Bosoa, bahasa Mariri, bahasa Kakenauwe, bahasa Lawele, bahasa Mawasangka, bahasa Katobengke, bahasa Laompo, bahasa Siompu, bahasa Wakatobi

Lehrer (1991:311), mengatakan bahwa sebuah medan makna merupakan sekelompok kata yang mempunyai hubungan makna yang sering kali ditempatkan di bawah sebuah kata yang umum. Sejalan dengan hal itu Crystal (1991:311), yang juga menggunakan istilah medan makna, mengatakan bahwa kosakata suatu bahasa tidak berupa jumlah kata yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi semuanya saling berhubungan dan mengidentifikasikan yang satu terhadap yang lain, dalam suatu medan yang berbagai cara.

Sehubungan dengan hal di atas, dapat dikatakan bahwa dalam sebuah medan makna terdapat beberapa atau bahkan banyak leksem, yang semuanya mempunyai hubungan makna antara yang satu dengan yang lain. Seperti yang telah dikemukakan Lehrer di atas, sering kali sekelompok kata dan sebuah medan makna ditempatkan di bawah sebuah kata yang umum. Berdasarkan latar belakang maka peneliti maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah medan makna rasa bahasa Moronene? Adapun yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan medan makna rasa bahasa Moronene.

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah medan makna rasa bahasa Moronene. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Rasa Tidak Nyaman pada Tubuh
- Rasa Nyaman Tubuh
- Rasa pada Pernafasan
- Rasa pada Jaringan Tubuh
- Rasa pada Otot/Urat
- Rasa pada Panca Indra
- Rasa pada Mata
- Rasa pada Kulit

➤ Rasa Pada Telinga

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Definisi Linguistik**

Linguistik mungkin biasa didefinisikan sebagai pengkajian bahasa secara ilmiah. Definisi hampir tidak memberi gambaran cukup kepada pembaca, dan tidak memberi suatu indikasi positif mengenai asas-asas bidang studi ini. Definisi ini mungkin diperjelas sedikit dengan menguraikan sedikit terperinci pengertian-pengertian yang terkandung dalam batasan “ilmiah”. Untuk sementara, cukuplah dikatakan bahwa pengkajian atau studi bahasa secara ilmiah adalah penyelidikan bahasa melalui pengamatan-pengamatan yang teratur dan yang secara empiris dapat dibuktikan benar atau tidaknya serta mengacu kepada suatu teori tentang stuktur bahasa.

### **Pengertian Semantik**

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. (Tarigan, 1985 : 7). Jadi semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata.

### **Konsep Semantik**

Semantik berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengadung pengertian “ studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa maka semantik bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkat pertama, tata bahasa menduduki tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkat paling akhir. Hubungan komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tatanan dan hubungan tertentu, (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan dan mengasosiasikan adanya makna tertentu (Palmer, 1981:5 dalam Aminuddin 1988:15).

## **METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

### **Metode dan Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode yang mendeskripsikan data yang menekankan kualitas (ciri-ciri data yang alami) sesuai dengan pemahaman deskriptif dan kealamian data yang diperoleh di lapangan. Hal ini, sejalan dengan pendapat Djajasudarma (1993), bahwa dalam penggunaan metode deskriptif akan diperoleh gambaran data secara alamiah. Sedangkan kualitatif yang dimaksud adalah analisis atau uraian konsep-konsep

hubungan makna leksem pengungkap rasa bahasa Moronene yang satu dengan yang lain disajikan tidak didasari prinsip-prinsip statistik.

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan. Karena penelitian dibidang linguistik pada umumnya bersifat (lapangan), diambil berdasarkan hasil yang diperoleh data. Dimana bahasa yang di teliti tersebut tumbuh dan berkembang secara alamiah.

#### **Data**

Data dalam penelitian ini data lisan berupa tuturan dalam bahasa Moronene yang dipilih berdasarkan kriteria data yang diinginkan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa jumlah kata atau frasa yang menyatakan konsep rasa yang biasa dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah data lisan dari penutur bahasa Moronene. Data yang diperoleh melalui informan yang bertempat di Desa Wombuburo Kecamatan Kabaena Kabupaten Bombana dan peneliti sendiri sebagai kunci penunjang dengan pertimbangan peneliti adalah penutur asli bahasa Moronene. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian tersebut, karena masyarakat di Desa Wombuburo masih menggunakan bahasa Moronene dalam aktivitas sehari-hari. Kemudian, bahasa Moronene yang digunakan adalah bahasa Moronene dialek standar mengingat lokasi Desa Wombuburo jauh dari pusat pemerintahan Propinsi Sulawesi Tenggara dan Kabupaten Bombana yang penduduk aslinya adalah Suku Moronene dan Suku Bugis.

#### **Informan**

Informan bahasa merupakan makrokosmos dari masyarakat bahasanya (satu dapat mewakili bahasanya) Djajasudarma (1993:20-24), mengigat informan adalah makrokosmos dari bahasanya maka informan tidak ditentukan secara spesifik, melainkan diambil secara alamiah.

1. Penutur asli bahasa yang diteliti;
2. Sehat dan komunikatif;
3. Penutur yang dewasa
4. Memiliki pengetahuan yang cukup mengenai topik yang dibicarakan;

#### **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah cakap dan simak. Dalam pengumpulan data dipakai teknik-teknik berikut:

- 1) Elistasi yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan terarah. Pertanyaan-pertanyaan itu diajukan pada informan dengan maksud untuk memperoleh ujaran atau kalimat sederhana yang berkaitan dengan masalah yang diteliti
- 2) Rekam, yaitu merekam setiap percakapan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik elisitasi. Rekaman akan dilakukan dua cara, yaitu dengan merekam spontan dan merekam pilihan. Rekam spontan ialah rekam yang dilakukan tanpa mementing masalah yang dibicarakan, sedangkan rekaman pilihan ialah rekaman yang dilakukan dengan mempersiapkan lebih dahulu apa-apa yang akan dibicarakan atau cerita yang akan direkam.

- 3) Catat dan pengarisipan data, yaitu data yang terkumpul diseleksi dan data yang ada hubungannya dengan analisis data yang dicatat dan ditata secara teratur dan sistematis.
- 4) Intropeksi, yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti. Apa bila ditemukan data yang meragukan, data itu dapat diperiksa dengan pengetahuan bahasa Moronene yang telah dimiliki oleh peneliti. Dengan kata lain peneliti dapat melakukan intropeksi terhadap data yang meragukan, baik untuk menguji, mempertimbangkan maupun menginterpretasikannya.

### **Metode dan Teknik Analisis Data**

Setiap unsur bahasa berhubungan satu sama lain, membentuk keutuhan yang padu (Djajasudarma, 1993:60). Sejalan dengan itu, pengolahan data yang diperoleh di lapangan akan dianalisis dengan:

1. Pengelompokan data, upaya analisis dengan mengelompokkan data berdasarkan medan maknanya dalam bentuk bagan;
2. Analisis komponen, mencakup analisis komponen makna pada jenis kelompok data untuk menentukan makna umum dan makna khusus dari tiap kelompok;
3. Analisis prosedural, penyidikan makna dengan memperlakukan operasi mental yang menentukan dapat tidaknya sebuah kata diterapkan pada objek, peristiwa, atau keadaan.

### **ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **Data**

Sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan, maka leksem-leksem yang mengandung konsep rasa bahasa moronene tercatat dan sebagai berikut:

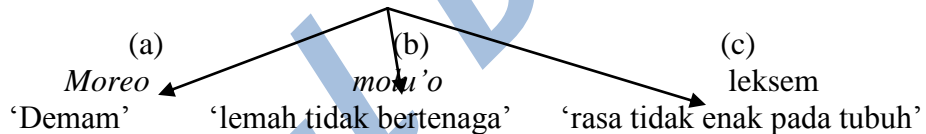
#### ***Rasa Tidak Nyaman pada Tubuh***

<i>(011) moreo</i>	: rasa tidak nyaman pada anggota tubuh
<i>(012) mopoe'oo</i>	: rasa sakit pada dada seperti kena tusuk
<i>(016) mokolili</i>	: rasa pusing pada kepala
<i>(031) bibi</i>	: gemetar
<i>(060) mokato</i>	: rasa gatal pada tubuh
<i>(066) longkuho</i>	: serasa lemah terkulai
<i>(069) telupe</i>	: serasa lemah lunglai
<i>(070) molu'o</i>	: lemah tak bertenaga
<i>(071) moreo wuku</i>	: demam tulang
<i>(075) ala moreo</i>	: rasa akan demam
<i>(094) mokula</i>	: panas terik menusuk
<i>(096) ala bibi</i>	: rasa tidak enak pada tubuh
<i>(097) ala mokoseo</i>	: rasa dingin sampai ke tulang
<i>(098) nda moico namisi</i>	: rasa tidak segar karena berbagai hal
<i>(100) mohoda</i>	: demam pilek
<i>(118) molu'o wuku</i>	: tidak bergairah

- (122) *molangu* : mabuk  
 (123) *telili* : demam mata tinggi pada bayi  
 (126) *moreo'ono* : seperti mau gila bagi anak-anak yang sakit  
 (127) *kamba* : badan bengkak-bengkak kerana keracunan  
 (156) *mongare* : malas  
 (172) *mokotundu* : rasa oleng karena mengantuk  
 (181) *hondo* : keringan yang muncul di dahi ketika orang mau Meninggal  
 (184) *moboho* : mandi keringat  
 (187) *kebo'o* : rasa pusing dan lunglai karena ditegur roh orang yang sudah meninggal

Berdasarkan pengamatan terhadap data pengungkap rasa tidak nyaman/enak pada tubuh secara skematis digambarkan sebagai berikut :

Ala Moreo' rasa tidak nyaman/ enak pada tubuh



Matriks 1 : **leksem subordinat moreo 'Rasa tidak Nyaman pada Tubuh'**

<b>Leksem</b>	<i>More o ote (demam tapi tak parah)</i>	<i>wure o bibi(demam mengigil)</i>	<i>wureo wuku(demam tulang)</i>	<i>Ala mokoseo(rasa dingin sampai ketulang)</i>	<i>Nda moico namisi (rasa tak segar karena berbagai hal)</i>	<i>Moh oda(demam pilek)</i>	<i>Bibi(mengigil)</i>	<i>Telili (demam mata tinggi pada bayi)</i>	<i>Ala moreo(ra sa ingin demam)</i>	<i>mopoe moreono (seperti mau gila bagi anak-anak yang sakit)</i>
Rasa panas	+	-	-	+	-	-	+	-	+	+
Rasa dingin	-	+	+	-	+	-	-	+	-	-
Menggigit	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-
Tubuh mengejang	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+

Rasa menusuk tulang/linu	-	+/-	+	-	+	-	-	+	-	-
Dialami oleh bayi	+/-	-	-	-	-	+	+	-	+	-
Dialami anak-anak	+/-	+/-	-	+	+/-	+	+	+	-	+
Dialami orang dewasa	+/-	+	+	+	+	+	+	+	-	-
Berkeringat	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-
Sebab cuaca	+/-	+/-	+/-	-	+	+	-	-	-	-
Sebab tubuh kotor/gerah	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-
Subuh tubuh naik	+	+	+/-	-	-	-	-	-	-	-

DR 1: “*tabea ina, mohapa anano kai bebera? namoreo,ngisino tatumbu, moreo hapa ina? Telili, ariomo tangkio dotoro, iya ariomo, daho porentano umbe, nda’a mo moreo ea.*”

“*permisi ibu, kenapa anaknya menangis?*” “*sedang demam, giginya mau tumbuh*” “*Demam apa Bu?*” “**Demam tinggi**” “*sudah di bawah ke dokter?*” “*ada perubahan*” “*yah, lumayan demamnya sudah mulai turun.*”

### **Rasa pada Pernafasan dan pada Jaringan Tubuh**

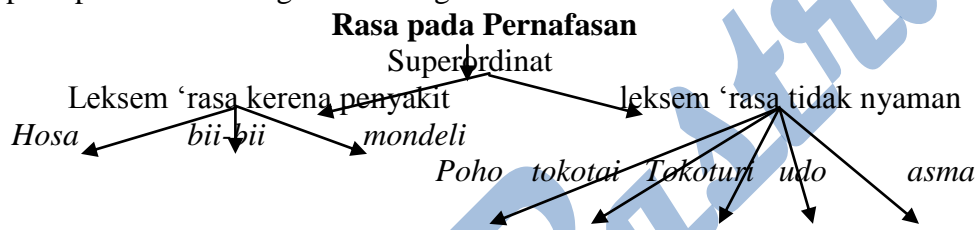
#### **Rasa pada Pernafasan**

Data mengenai rasa pada bagian pernafasan ditunjukkan oleh leksem di bawah ini:

- (033) *hosa* : sulit bernafas karena lelah
- (035) *poho* : sulit bernafas ketika mendaki
- (047) *bii-bii* : sulit bernafas seperti sakit asma
- (102) *tekotai* : susah buang air besar
- (103) *asma* : nafas serasa pendek
- (130) *tokoturi* : nafas terasa pendek karena tidak tidur semalam
- (173) *mondeli* : lender di pangkal tenggorokan
- (174) *udo* : susah bernafas karena menelan makanan yang kering

Dalam bahasa Moronene terdapat delapan leksem pengungkap rasa pada pernafasan. Terbagi dalam dua medan makna, yang pertama dengan subordinat ‘rasa karena penyakit’, dan yang kedua bersubordinat ‘rasa tidak nyaman. Leksem subordinat ‘rasa karena penyakit’, membawahi tiga buah leksem *hosa* ‘sulit bernafas karena lelah atau asma’, *bii-bii* ‘rasa sulit bernafas seperti sakit asma, *mondeli* ‘lendir di pangkal tenggorokan’.

Leksem ‘rasa tidak nyaman’ membawahi empat buah leksem, yaitu *poho* ‘sulit bernafas ketika mendaki’, *tekotai* ‘susah buang air besar’ *tokoturi* ‘nafas terasa pendek karena tidak tidur semalam’ *asma* ‘nafas serasa pendek’ *udo* ‘susah bernafas karena menelan makanan yang kering’. Leksem-leksem yang menyatakan rasa pada pernafasan dibagangkan sebagai berikut:



Pada tiga buah leksem *hosa* ‘sulit bernafas karena lelah atau asma’, *bii-bii* ‘rasa sulit bernafas seperti asma’, *mondeli* ‘lendir di pangkal tenggorokan’. Keseluruhannya memiliki semantik (+) ‘asma’, (+) penyakit yang disebabkan oleh cuaca, dan lain-lain, yang berarti ketiga leksem berada pada satu kelompok tetapi konsepnya berbeda-beda.

Perhatikan contoh data yang diekspresikan dalam kalimat berikut.

(13) *mbue stanga mate hosa*

‘kakek sulit bernafas karena asma’

(14) *rima nabibi ari kona bara malo*

‘rima sulit bernafas seperti sakit asma habis kena angin malam’

### **Rasa pada Jaringan Tubuh**

Mengenai rasa pada jaringan tubuh dalam penelitian ini datanya meliputi dua jaringan tubuh, yakni pada tulang dan otot/urat.

### **Rasa pada Tulang**

Dalam bahasa Moronene, leksem pengungkap rasa pada tulang berdasarkan temuan data, ada tiga leksem pengungkap.

Data :

(003) *mopoe wuku* : sakit berasa pada tulang

(010) *moreo wuku* : rasa sakit pada tulang

(018) *molu'o wuku* : tidak bergairah

Leksem pengungkap rasa pada tulang dalam bahasa Moronene digabungkan dalam satu analisis lokasi dengan leksem subordinat.

Digambarkan pada bagan dibawah ini.



‘sakit berasa pada tulang’      ‘rasa sakit pada tulang’      ‘tidak bergairah  
 Data dalam kalimat:

(15) *amano bagas mopoe wuku ari lako uma*

‘ayahnya bagas tidak **enak badan** habis dari kebun

(16) *mbue namopoe wukuno*

‘Kakek sedang **sakit tulang**’

(17) *aku onto cumiu molu’o wukumiu*

Saya lihat kalian **tidak bergairah** sekali’

Terdapat tiga leksem yang menyatakan konsep rasa pada tulang. Secara hirarkis tidak dapat ditentukan leksem superordinatnya. Namun, dapat teridentifikasi dalam satu kelompok medan makna, yakni rasa pada kulit. Terlihat pada pembagian dalam bagan dan komponen yang membedakan makna dan ciri semantik bisa diamati pada maktirs berikut.

Matriks 6: **Rasa pada Tulang**

Leksem \ Ciri Semantik	<i>Mopoe wuku</i> (sakit berasa pada tulang)	<i>Moreo wuku</i> (sakit tulang)	<i>Molu’o wuku</i> (tulang lemas)
Rasa sakit	+	+	-
Kaku	-	+	-
Peregangan	-	-	-
Rasa nyeri	-	-	+
Mati rasa	+	+/-	+
Pada persendian	+	+	-
Diikuti rasa pegal	-	+	-

### **Rasa pada Otot/Urut**

Rasa yang berkolokasi pada otot berdasarkan pada hasil perolehan data di lapangan ada 4 jenis leksem:

(048) *weu* : rasa kejang, kaku di leher

(058) *mangule* : pegal

(061) *rurumi* : rasa berdenyut pada otot

(098) *mongilu* : pegal pada otot

Serasa umum rasa yang berkolokasi pada otot ini dalam bahasa Moronene didasari rasa pegal pada jaringan otot. Ada dua buah leksem yang maknanya mirip, leksem tersebut *mangule* dan *mongilu*, namun dalam analisis secara hirarkis tidak dimungkin kedua-duanya menjadi superordinat sebuah medan makna. Sehingga, penentuannya ditentukan oleh ciri semantik yang mengisi pada masing-masing leksem, serta dengan melihat atau mengamati data yang mengisi percakapan berikut.

DR 4: “*ina, mohapa moanu lima, limaku mangule nantuno, mohapa kaitekorisi, gara-gara anaku teowu ee ndouno nda apo lapuo, akirino kupindahio tekulore*

“ibu, mengapa mengurut lengannya, lenganku **pegal** kerana jatuh, kenapa bisa terjadi, gara-gara anak saya air minumnya tertumpah belum sempat saya lap, akhirnya saya injak dan saya tergelincir.”

Apabila, dilihat dari ekspresi dari percakapan di atas maka terlihat jelas perbedaan nuansa makna kedua leksem *mangule* dan *mongilu*, yang sebelumnya dilihat dalam arti leksikal maknanya serupa, namun setelah diterapkan dalam percakapan artinya berbeda. Leksem *mangule* ternyata hanya dialami oleh (+) bagian anggota tubuh tertentu, (-) tidak keseluruhan seperti pada kata *mongilu*. Namun, keduanya sama-sama bersifat (+) temporal atau tidak selamanya dirasakan oleh tubuh, (+/-) penyakit, dan lain-lain.

Matriks 7: *Rasa pada Otot/Urut*

Leksem Ciri semantik	<i>Weu</i> (rasa kejang, kaku di leher)	<i>Mangule</i> (pegal-pegal)	<i>Rurumi</i> (rasa berdenyut pada otot)	<i>Mongilu</i> (pegal pada otot)
Pegal	+	+	+	+
Peregangan	+	+	-	-
Seperti ditarik	+	+	-	+
Kaku /tegang	+	+	-	+
Berpindah lokasi	-	+/-	+	+

Kalimat :

(18) *borokoku na weu*

‘ leherku terasa **kaku**’

(19) *badaku namangule ari mouko*

‘ badanku **pegal-pegal** setelah mencuci pakean’

(20) *limano Ayu narurumi ari mepoli*

‘ lengan Ayu **berdenyut sakit** setelah main foli’

(21) *karuno Rahman mongilu ari pansoba*

‘ kakinya Rahman **pegal-pegal** kerana habis kecelakaan’

## 4.2 Rasa pada Panca Indra

### 4.3.1 Rasa pada Mata

Data :

(005) *mopuli* : sakit mata; seperti ada kotorannya

(008) *mominggu* : mata seperti berkedut

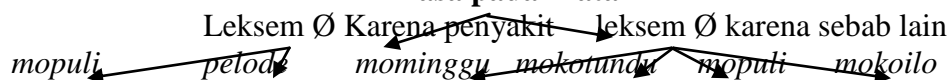
(018) *pelode/tebisolo* : bintil pada mata

(044) *mokotundu* : mengantuk

(056) *mokoilo* : silau

Terdapat lima leksem yang menyatakan konsep rasa pada mata. Terbagi dua lokasi medan makna, yaitu berkolokasi karena penyakit dan karena sebab lain. Terlihat pembagian dalam bagan berikut.

**Rasa pada Mata**



kalimat :

(22) matakū **namopuli** ari kona sabo

‘matakū **sakit** setelah terkena sabun’

(23) matano Nita **mominggu** kabilanga naronge barita

‘matanya Mita **berkedut** seperti mendengar sebuah berita’

(24) anani Rima bebera ario kona **pelode** I matano

‘anaknyā Rima menangis karena habis kena **bintilan** matanyā’

(25) Winda **namkotundu** tunia malo nda moturi

‘Winda **mengantuk** kerena tadi malam tidak tidur’

(26) mopoe oleo **mokoilo** matakū

‘panas matahari membuat **silau** matakū’

Leksem subordinat medan makna ‘karena penyakit’ membawahi dua buah leksem *mopuli* ‘sakit mata’ dan *pelode* ‘bintil atau bisul pada mata. Sedangkan, leksem ‘karena sebab lain’ membawahi empat buah leksem, yaitu *mominggu*, *mokotundu*, *mopuli* dan *mokoiloda*. Dari sekian leksem ada dua buah yang berdasarkan medan maknanya, posisi lokasinya bertolak belakang. Ada leksem *mopuli* yang lokasinya berada pada kedua medan makna yang disebutkan, dan ada satu makna yang dinyatakan oleh kedua leksem berbeda yaitu *pelode* dan *tebisoloyang* maknanya sama, yakni ‘bintil pada mata’

Untuk melihat persamaan dan perbedaan masing-masing leksem yang menyatakan rasa pada mata dibagikan sebagai berikut:

Maktriks 8: **Rasa pada Mata**

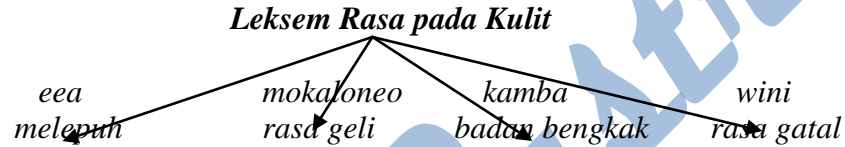
Leksem Ciri semantik	<i>Mopuli</i> (sakit mata)	<i>Pelode</i> (bintil pada mata)	<i>Mominggu</i> (berkedut)	<i>Mokotundu</i> (mengantuk)	<i>Mokoilo</i> (silau)
Lelah	-	-	-	+	-
Pandangan silau	-	-	-	-	+
Pandangan kabur	+	-	-	-	-
Berkedut	-	-	+	-	-
Bengkak	-	+	-	-	-
Penyakit	+	+	-	-	-
Rabun jauh	-	-	-	-	+/-

**Rasa pada Kulit**

**Data :**

- (113) *eea* : melepuh
- (116) *mokaloneo* : rasa geli
- (127) *kamba* : badan bengkak-bengkak
- (196) *wini* : serasa gatal

Terdapat empat leksem yang menyatakan konsep rasa pada kulit. Sama halnya. Sama halnya rasa pada lidah, tidak dapat di tentukan leksem supordinatnya secara hirarkis. Namun, teridentifikasi keseluruhan rasa tersebut dialami pada kulit maka dapat dinyatakan keempat rasa tersebut dapat dinyatakan keempat rasa tersebut berada dalam satu kelompok medan makna., yakni rasa pada kulit. Terdapat pada pembagian dalam bagan berikut.



data dalam kalimat

(27) *peleno lima Rahman eea ari kona ee mokula*

‘telapak tangan Rahman **melepuh** setelah kena air panas’

(28) *Kahar na kodi aku mokaloneo ea*

‘kahar menggelitik pinggangku rasanya **geli** sekali’

(29) *anani Insan badano nakamba nankona ule wulu*

‘anak Insan badannya **bengkak-bengkak** kerana tersentuh ulat bulu’

(30) *limaku nawini kabilanga nangkea’o heo*

‘tanganku **serasa gatal** seperti tegigit semut’

Keseluruhan komponen pembeda yang menjadi ciri semantik dapat diamati pada matriks.

Matriks 9: **Rasa pada Kulit**

Leksem	<i>Eea</i> ( <i>melepuh</i> )	<i>Mokaloneo</i> ( <i>geli</i> )	<i>Kamba</i> ( <i>bengkak</i> )	<i>Wini</i> ( <i>serasa gatal</i> )
Ciri semantik				
Panas	+	-	-	-
Gatal	-	-	-	+
Geli	-	+	-	-
Disertai ekspresi tubuh	+	+	+	+

### **Rasa pada Hidung**

Data :

- (147) *Moanaanaate* : berbau bayi  
(148) *momayati* : berbau mayat  
(150) *tewuha* : bau busuk  
(195) *mewondu* : bau harum

Terdapat empat leksem yang menyatakan konsep rasa pada hidung. Terbagai dalam dua lokasi medan makna, yaitu berlokasi Ø' berbau busuk' dan Ø' berbau harum' terlihat pada pembagian dalam bagan berikut.

### **Rasa pada Lidah**

Data :

- (145) *moahi* : asin  
(146) *motewe* : kurang asin/tawar  
(155) *moico* : rasa gurih  
(157) *mopa'i* : pahit  
(158) *molea* : pedis  
(160) *namino* : cita rasa/ sedap  
(183) *moolo* : asam/ kecut  
(185) *mensiu* : rasa manis

Leksem yang menyatakan konsep rasa pada lidah ada delapan, meliputi seluruh rasa yang dapat dikecap oleh lidah. Tidak terdapat leksem yang bisa dijadikan supordinat atau subordinat karena konsep rasa yang variatif. Komponen yang menjadi ciri semantiknya hanya mengikuti sentuhan yang ada pada lidah seseorang.

Cenderung dirasakan pada makanan atau minuman.

Penerapan dalam kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- (35) *rinceu ninahuno Liana moahi ea*  
'Sayur masakan Liana **asin** sekali'  
(36) *ica ninahuno Ayu nda moico namotewe*  
'Ikan masakan Ayu tidak enak karena **kurang asin**'  
(37) *Ica titunu Alan namoico*  
'ikan bakar Alan rasanya **gurih**'  
(38) *amino Romi eheno mondou kopi mopai.*  
'Ayahnya Roni suka minum kopi **pahit**'  
(39) *Inano Lia moweu orujak molea ea*  
'Ibu Lia membuat rujak rasanya **pedis** sekali'  
(40) *Moogori ina moico ea namino*  
'Masakan ibu memiliki cita rasa yang **sedap**'  
(41) *Eva malalo eheno mongka wua moolo.*  
'Eva sedang hamil sukanya makan buah yang **kecut**'  
(42) *kopi niweuno Sari mensiu ea.*  
'kopi buatan Sari **manis** sakali'

**Rasa pada Telinga**

Data :

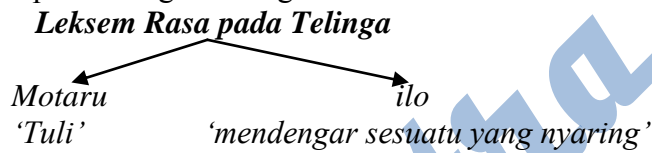
(162) *motaru*

: tuli

(180) *ilo*

: sakit karena mendengar sesuatu yang nyaring

Leksem yang menyatakan konsep rasa pada telinga sejauh pemerolehan data dalam penelitian ini, hanya terdapat dua leksem *motaru* dan *ilo*. Keduanya hanya berkoodinat pada leksem ‘rasa pada telinga’. Dibagikan:



Leksem *motaru* ‘tuli’ dapat dirasakan akibat faktor usia, penyakit flu, atau kotoran pada telinga yang menyebabkan seseorang tidak sempurna menangkap suara. Sifatnya ada yang temporal ada yang permanen. Sedangkan leksem *ilo* ‘sakit karena mendengar sesuatu yang nyaring’ komponen maknanya berisik, karena ada sesuatu ditelinga, dan rasa berdenging.

Kalimat:

(31) *mbue Arman ndaamo motaru namotuaamo*

‘kakek Arman **tidak mendengar** kerana sudah tua’

(32) *biriku ilo moronge unino senapa*

‘telingaku terasa **sakit kerana mendengar** suara senjata berbunyi nyaring’

Untuk membedakan nuansa maknanya dijabarkan dalam maktriks berikut ini.

Maktiks 11: **Rasa pada Telinga**

Leksem	<i>Motaru</i> (tuli)	<i>Ilo</i> (sakit kerana mendengar sesuatu yang sangat nyaring)
ciri semantik		
Berisik	+	+
Ada sesuatu di telinga	+	-

**PENUTUP**

**Simpulan**

Dari hasil pembahasan pada bab analisis data dan hasil penelitian yang mengacu pada masalah dalam poenelitian ini, maka dapat disimpulkan.

1. Berdasarkan konsepnya, leksem-leksem yang mengandung medan makna rasa bahasa Moronene tidak selalu dapat diungkap dengan sebuah leksem, atau dalam hal ini diungkapkan dengan leksem (zero atau kosong). Dan

leksem-leksem ini, cenderung mengisi posisi atau lokasi yang menjadi superordinat dan subordinat.

2. pengungkap rasa dalam bahasa Moronene, didasari ciri semantik yang menjadi komponene pada masing-masing leksem. Sekelompok leksem dapat membentuk sebuah medan makna jika memiliki ciri semantik yang umum dan sama. Yang dalam penelitian ini, meliputi medan makna rasa pada tubuh terbagi menjadi rasa pada tubuh yang menjadi rasa tidak nyaman dan rasa nyaman pada tubuh, rasa pada pernafasan dan jaringan tubuh, meliputi rasa pada tulang, dan rasa pada otot/urat. Dan terakhir, ras pada panca indera, meliputi rasa pada mata, kulit dan telinga.

### **Saran**

Sesuai dengan latar belakang serta alasan dipilihnya penelitian mengenai medan makna rasa bahasa Moronene, maka dibutuhkan dukungan lebih dari pihak-pihak terkait untuk terus menggali melalui jalur penelitian, pelestarian, serta pengembangan bahasa daerah khususnya bahasa Moronene agar tidak punah.

Melalui penelitian ini diharapkan konsep pemaknaan kata kata dalam bahasa Moronene dapat teridentifikasi dengan baik, serta dapat menjadi bahan referensi bagi pengajaran bahasa Moronene di sekolah maupun di masyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aliah, Yoceh Darma. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Arti, Ivo Wita. 2014. *Medan Makna Rasa Dalam Bahasa Tolaki* (skripsi). Kendari; Universitas Halu Oleo
- Balai Bahasa. 2000. *Bunga Rampai* (Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra II). Makassar: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Candrawati, Ni Luh Komeng, dkk. 2002. *Medan Makna Rasa Dalam Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta.
- Hadiwidjoyo, M.M Purbo. 1993. *Kata dan Makna* (Teman Penulis dan Penerjemah Menemukan Kata dan Istilah). Bandung: ITB.
- HP Achmad, Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Katalog. 2008. *Bunga Rampai*. Kendari. Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1994. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2002. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Nardiati Sri, dkk . 1998. *Medan Makna Aktivitas Kaki* (Dalam Bahasa Jawa).

Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen  
Pendidikan Dan Kebudayaan.  
Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.  
Wahab, Abdul. 1995. *Teori Semantik*. AirLangga University Prees.

Jurnal Bastra